

PENGARUH PROFITABILITAS, UMUR PERUSAHAAN DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI DARI TAHUN 2017 - 2018

*The Effect Of Profitability, Company Age And Debt To Equity Ratio
On Disclosure Of Carbon Emissions In Manufacturing Companies Listed
On The IDX From 2017 - 2018*

Rina Asmeri; Meri Dwi Angraini; Nissa Oktaviana Amidah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti
nissaoktaviana0910@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, umur perusahaan dan debt to equity ratio terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2017 – 2018 secara parsial dan simultan. Riset pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data sedangkan dalam menganalisis data digunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa : 1) Tidak ada pengaruh signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan emisi karbon dikarenakan $t_{hitung} -1,572 < t_{tabel} 2,03$ dan nilai signifikan $0,125 > 0,05$. 2) terdapat pengaruh yang sig antara umur perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon karena nilai $t_{hitung} 2,48 > t_{tabel} 2,03$ dan nilai sig $0,018 < 0,05$. 3) Tidak ada pengaruh signifikan antara debt to equity ratio dengan pengungkapan emisi karbon karena nilai $t_{hitung} -1,715 < t_{tabel} 2,03$ dan nilai sig $0,096 > 0,05$. 4) Tidak ada pengaruh signifikan antara profitabilitas, umur perusahaan dan debt to equity ratio secara bersama sama terhadap pengungkapan emisi karbon karena nilai $F_{hitung} 3,476 < F_{tabel} 4,13$ dan nilai sig $0,026 < 0,05$.

KataKunci: Profitabilitas, Umur Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Pengungkapan Emisi Karbon.

Abstract

This study aims to determine the effect of profitability, company age and debt to equity ratio on disclosure of carbon emissions in manufacturing companies listed on the IDX from 2017 - 2018 partially and simultaneously. Library research is used as a data collection method while in analyzing the data used multiple linear regression. The results of this study show that: 1) There is no significant effect between profitability and disclosure of carbon emissions because $t_{count} -1.572 < t_{table} 2.03$ and a significant value of $0.125 > 0.05$. 2) there is a significant influence between the age of the company and the disclosure of carbon emissions because the t_{count} is $2.48 > t_{table} 2.03$ and the sig value is $0.018 < 0.05$. 3) There is no significant effect between the debt to equity ratio and disclosure of carbon emissions because the t_{count} is $-1.715 < t_{table} 2.03$ and the sig value is $0.096 > 0.05$. 4) There is no significant effect between profitability, firm age and debt to equity ratio together on disclosure of carbon emissions because the F_{count} is $3.476 < F_{table} 4.13$ and the sig value is $0.026 < 0.05$.

Keywords: Profitability, Company Age, Debt To Equity Ratio, Disclosure of Carbon Emissions

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persatuan Bangsa-Bangsa merumuskan suatu konvensi berbentuk kerjasama terkait perubahan iklim atau United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) yakni gagasan yang dibuat melalui KTT Bumi (Earth Summit) untuk terwujudnya konsep pembangunan ekonomi berkesinambungan (Irwhantoko, 2016). Negara yang setuju pada konvensi tersebut mengharapkan kondisi pembangunan yang pada saat ini berfokus pada pencapaian pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya dan justru terbukti berakibat menghalangi kelanjutan pertumbuhan pembangunan tersebut. Untuk meminimalisir kerugian ekonomi yang lebih tinggi kemudian UNFCCC merumuskan sebuah perjanjian Internasional yang disebut dengan Protokol Kyoto.

Pada Protokol Kyoto, yang termasuk dalam GRK adalah gas CO₂, CH₄, N₂O, HFCS, PFCS, dan SF₆. Penulis pada penelitian ini berfokus pada salah satu GRK yaitu gas CO₂, karena jumlah keseluruhan gas CO₂ pada pemanasan global ataupun perubahan iklim yang paling tinggi dibandingkan GRK lainnya. (UNFCCC, 1999).

Hasil dari Protokol Kyoto menampilkan akuntansi karbon sebagai hal yang harus diakui, dicatat, disajikan dan diungkapkan oleh perusahaan serta menurut Ratnatunga (2017) hal tersebut masuk pada penggunaan bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, biaya overhead lingkungan dan biaya terkait yang harus diefisienkan dengan manajemen standar karbon.

Untuk menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca (GRK) sebagai tindak lanjut dari Protokol Kyoto maka Indonesia mengesahkan UU No. 6 Tahun 1994 yang berisi 3 (tiga) hal penting, yakni: "(1) tercapainya stabilitas konsensi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada tingkat aman, (2) adanya tanggung jawab bersama sesuai dengan kemampuan (common but differential responsibilities), dan (3) negara maju akan membantu negara berkembang melalui pendanaan, asuransi atau alih teknologi".

Dengan disahkannya Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) adalah salah satu bentuk komitmen Indonesia dalam meminimalisir emisi karbon. Kebijakan yang disahkan pemerintah sebagai aksi nyata dilapangan untuk mendukung kebijakan pengurangan tingkat emisi sebanyak 26% pada usaha sendiri, atau pengurangan sekitar 41% pada kerjasama internasional hingga tahun 2020 tanpa adanya rencana dan aksi.

Isu penurunan emisi gas rumah kaca jadi semakin luas hingga menyorot perhatian pelbagai disiplin ilmu pengetahuan. Akuntansi manajemen juga bagian dari sistem ekonomi maupun sistem bisnis memiliki peran strategis untuk perusahaan. Akuntansi manajemen juga memiliki peran sebagai alat manajemen dalam bentuk tanggung jawab atas pengelolaan bisnis maupun sumber daya ekonomi pada stakeholder. Peran akuntansi manajemen untuk alat responsibilitas manajemen hingga dibutuhkan peran aktif untuk menunjang ekonomi, bisnis, dan perusahaan dalam menuntaskan permasalahan lingkungan dan menyajikan, mengungkap informasi lingkungan pada pelaporan. Ini ditujukan supaya manajemen maupun pihak berkepentingan bisa mengetahui, mempertimbangkan dan membuat keputusan ekonomi/manajerial lebih kompleks dan berdasarkan informasi keuangan maupun lingkungan yang disajikan dengan integritas.

Timbullah kritik bahwasanya praktek akuntansi maupun beberapa pendapat berdasarkan pada penilaian asset, liability, equity, pendapatan, biaya, laba, suatu entitas bisnis yang memicu terjadi climate change and global warming.. Hal tersebut

didasarkan pada praktek akuntansi yang cuma berfokus terhadap transaksi keuangan yang material. Padahal transaksi/peristiwa lingkungan sebagai pilar dasar keberlangsungan bisnis cenderung terlupakan pada proses akuntansi.

Banyaknya fenomena lingkungan menjadi salah satu sebab masih minim laporan tanggung jawab sosial maupun lingkungan. Fenomena tersebut salah satunya adalah kasus pencemaran udara yang terjadi di daerah Makasar, yaitu adanya gas/asap yang keluar dari pabrik tripleks perusahaan PT Panply. Dari Observasi di lapangan, terlihat cerobong asap yang berada dalam lingkungan pabrik mengeluarkan kepungan asap tebal antara 10 meter hingga 15 meter. Lokasi pabrik juga berada di pinggir pantai yang sangat dekat dengan pemukiman penduduk yaitu terletak di sebelah timur rumah warga. Saat terjadi angin laut/ angin yang mengarah ke utara, selatan apalagi jika mengarah ke barat sehingga asap ini akan melewati pemukiman yang padat penduduk. Masyarakat disekitar pabrik sangat menyangkan hal tersebut dikarenakan mengancam kesehatan dan aktivitas warga. (sindonews.com).

Fenomena lainnya yaitu terjadinya pencemaran lingkungan berupa alkohol di aliran sungai Bengawan Solo yang menyebabkan tiga Instalasi Pengolahan Air(IPA) milik Perumda Air Minum Toya Wening Solo tidak beroperasi. Pencemaran tersebut merupakan salah satu pencemaran aliran sungai yang sangat panjang di daerah Jawa dan berdampak kelayanan 16.000 pelanggan perusahaan air minum pada wilayah tersebut(BBCNews.com). Kasus pencemaran lingkungan disebabkan oleh salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia juga pernah terjadi pada PT Semen Padang, dimana perusahaan tersebut masih belum mampu mengelola limbahnya dengan baik, sehingga masyarakat sekitar industri merasakan dampaknya. Warga meminta pihak manajemen untuk menghentikan produksi, karena debu polusi yang dihasilkan oleh pabrik tersebut sudah cukup mengancam kesehatan masyarakat, karena sebagian debu berterbangan dan masuk kedalam rumah warga. Selain itu pihak kecamatan menilai selama ini PT Semen Padang kurang peduli dengan lingkungan, bahkan dari kasat mata saja terlihat jelas debu Semen Padang ini berterbangan mencemari udara di sekitarnya (InfoWarta.com)

Sebagai bentuk respon dari fenomena tersebut banyak perusahaan yang mulai melakukan pengungkapan emisi carbon. Perusahaan yang mengungkap emisi karbon dapat menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh entitas yang mengungkap emisi gas rumah kaca yaitu legitimate dari stakeholder, menghindari pengurangan biaya operasi, penurunan permintaan,risiko reputasi, proses hukum, maupun denda.

Pengungkapan emisi karbon yang pertama dipengaruhi oleh profitabilitas yaitu ukuran kinerja yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengungkapkan emisi karbon. Perusahaan yang berprofitabilitas tinggi lebih mampu dalam mengungkapkan emisi karbon daripada perusahaan yang berprofitabilitas rendah. Menurut penelitian Jannah & Muid (2014) mengungkapkan profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon. dan menurut Zhang, et al (2015) berpendapat profitabilitas tidak berpengaruh dalam pengungkapan emisi karbon.

Faktor yang kedua adalah umur perusahaan. Semakin lama sebuah entitas berdiri maka akan makin besar pengungkapan emisi karbon. Pada teori legitimate, entitas dengan umur lebih lama akan lebih berpotensi untuk melaksanakan pengungkapan lingkungan dikarenakan dapat menaikkan citra perusahaan pada masyarakat umum jadi aktivitas perusahaan bisa di legitimasi masyarakat(Sule & Saefullah, 2005).

Faktor yang ketiga adalah leverage. Jika leverage perusahaan tinggi maka pengungkapan dari emisi karbon akan kecil dikarenakan beban liabilitas yang besar.

Rasio leverage dipakai untuk mengukur seberapa jauh perusahaan memaksimalkan penggunaan hutang. Rasio leverage pada penelitian ini yaitu Debt To Equity Ratio yang digunakan dalam mengukur berapa besar pinjaman/hutang entitas yang di biayai oleh equity. Menurut peneliti Mohammad Dwi Nanda (2019) rasio hutang tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan faktor terkait pengungkapan emisi karbon dan gas rumah kaca. Menurut Iqbal Mohammad Dwinanda (2019) yang membahas tentang pengaruh belanja modal, umur perusahaan, pertumbuhan dan rasio hutang pada pengungkapan emisi karbon dan reaksi saham berkesimpulan yakni belanja modal memiliki pengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon. Namun, umur perusahaan, pertumbuhan dan rasio hutang tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Selain itu menurut Richatul Jannah, et al. (2014) yang meneliti mengenai media exposure, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage dan kinerja lingkungan menyimpulkan bahwa media exposure, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Putri Citra Pratiwi (2016) yang meneliti tentang tipe industri, media exposure dan profitabilitas dan mengungkapkan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan media exposure dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi karbon.

Hal ini membuat peneliti tertarik karena adanya hasil yang tidak konsisten dari peneliti-peneliti sebelumnya. Menurut Richatul Jannah, et al (2014) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi karbon. Menurut Iqbal Mohammad Dwinanda (2019) rasio hutang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan menurut peneliti hal tersebut ada kaitannya dengan pengungkapan emisi karbon. Dengan tingginya perhatian publik pada masalah lingkungan terutama terkait perubahan iklim, sehingga mendorong perusahaan ingin mengurangi dampak resiko tersebut. Hal ini membuat peneliti semakin tertarik untuk mempelajari keterkaitan antara besarnya pengungkapan emisi karbon pada besarnya beban hutang perusahaan. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama yang berhubungan dengan pengungkapan emisi karbon dengan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan rasio hutang terhadap ekuitas.

Peneliti membatasi penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2018. Karena menurut peneliti perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang menjadi penyumbang emisi karbon terbesar di Indonesia, karena proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dapat menghasilkan efek yang berdampak pada emisi gas rumah kaca. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada tahun 2017-2018 karena pada tahun tersebut merupakan tahun terbaru yang dapat dilakukan penelitian dan lebih menggambarkan apa yang terjadi pada masa ini, penelitian ini hanya dilakukan pada dua tahun periode laporan keuangan tahunan karena keterbatasan waktu dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas dan tahun penelitian yang digunakan.

Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 - 2018 ?

2. Apakah umur perusahaan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 – 2018 ?
3. Apakah *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 – 2018 ?
4. Apakah profitabilitas, umur perusahaan dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 - 2018 ?

LANDASAN TEORI

Teori Legitimasi

Hubungan antara entitas dan masyarakat melalui peraturan yang dibuat oleh pemerintah merupakan salah satu fokus dari teori legitimasi. Teori legitimasi mengatakan bahwa jika dilihat dari sudut pandang sistem organisasi, pengungkapan memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara organisasi perusahaan, perusahaan dan kelompok masyarakat (Gray et al., 2016). Ghazali dan Chariri (2017) berpendapat bahwa teori legitimasi sebagai pendorong analisa organisasi batasan ataupun norma sosial dan reaksi kelompok masyarakat yang ditekankan kepada entitas sehingga menciptakan aktivitas yang lebih memperhatikan lingkungan pada akhirnya.

Teori legitimasi dapat menggambarkan motivasi pengungkapan lingkungan pada suatu entitas. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari sekelompok masyarakat sosial yang mana perusahaan tersebut beroperasi dan berupaya untuk memaksimalkan kekuatan jangka panjang perusahaan pada aspek keuangan merupakan hal terpenting dalam pengungkapan lingkungan. Legitimasi yang ingin didapatkan oleh perusahaan dari kelompok masyarakat adalah bahwa aktifitas operasi perusahaan telah sesuai dengan norma dan batasan – batasan berdasarkan pada ketentuan yang berlaku (Deegan dan Unerman, 2016).

Emisi Karbon

Pelepasan gas – gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer atau dikenal juga dengan istilah emisi karbon. Hal yang merupakan bagian dari gas rumah kaca atau dikenal dengan istilah emisi karbon dalam konteks penelitian ini adalah karbon dioksida (Carbon dioxide) yang harus direduksi oleh negara anggota di pengesahan Protokol Kyoto di UNFCCC (United Nations Framework Convention on Climate Change, 1998). Kegiatan industri merupakan salah satu objek yang difokuskan untuk melakukan pengurangan emisi karbon hingga kemudian informasi mengenai kurangnya emisi karbon diperlukan adanya pengungkapan emisi karbon.

Rasio Profitabilitas

Menurut Gitman (2017:591) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya merupakan pengertian dari rasio profitabilitas. Entitas merupakan sebuah organisasi beroperasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan atau jasa) pada para pelanggan. Untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun jangka panjang merupakan tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan. Manajemen diharapkan dapat meningkatkan imbal hasil (return) bagi pemilik entitas,

dan meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua dapat terlaksana jika perusahaan mendapatkan laba dalam aktivitas bisnis atau operasinya.

Rasio profitabilitas dikenal juga dengan rasio rentabilitas. Dimana bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu, rasio rentabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat keefektivan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Rasio yang mendeskripsikan kinerja perusahaan untuk memperoleh laba dengan semua keahlian dan sumber daya yang mereka miliki, biasanya bersumber dari kegiatan penjualan, penggunaan modal ataupun penggunaan aset, yang biasa juga disebut dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan merupakan salah satu indikator kinerja yang baik di perusahaan tersebut.

Return On Asset (ROA)

ROA (Return On Total Assets) adalah ratio antara saldo laba bersih setelah dikurangi pajak dengan jumlah asset entitas keseluruhan. ROA juga mendeskripsikan sejauh mana tingkat pengembalian semua aset milik perusahaan. Menurut Syahyunan (2016:85), ROA menggambarkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan.. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya dapat menunjukkan seberapa besar perhitngan pengembalian atas aktiva

Menurut Faisal (2015:240), ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan, untuk menghasilkan laba, rasio ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aset perusahaan. Munawir (2017:269), Return On Assets (ROA) mendeskripsikan banyaknya perusahaan telah mendapatkan hasil atas sumber daya keuangan yang diinvestasikan pada perusahaan.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah seberapa lama suatu perusahaan berdiri, berkembang ataupun bertahan. Umur perusahaan dihitung semenjak perusahaan itu berdiri dengan didasarkan atas akta pendirian sampai penelitian dilaksanakan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh dalam Gumanti (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama perusahaan berdiri, semakin banyak informasi yang didapatkan masyarakat mengenai perusahaan tersebut. Hal ini tentu saja akan berdampak pada kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Dengan demikian, perusahaan yang telah lama berdiri pastinya memiliki strategi dan teknik-teknik yang lebih kokoh untuk tetap bisa bertahan dimasa yang akan datang. Banyaknya lika-liku yang dialami perusahaan semenjak perusahaan tersebut berdiri hingga kini, menjadikan perusahaan tersebut mampu.. menyelesaikan berbagai masalah dalam masa pengelolaan perusahaan, dan tentunya akan menguatkan keberadaan perusahaan itu sendiri. Banyaknya strategi-strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk tetap bertahan dalam setiap kendala yang dihadapi. Sehingga, apabila terjadi lagi masalah maupun kendala yang sama ataupun berbeda, maka perusahaan tersebut sudah mampu dan siap untuk menyelesaikan dan mengatasi masalah tersebut dengan sukses dan baik.

Rasio Leverage

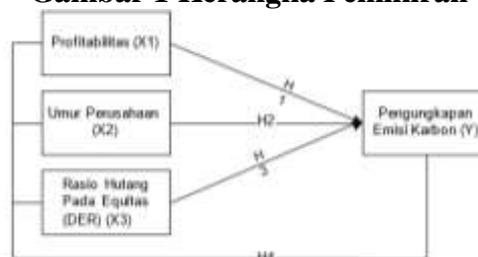
Arti leverage secara harfiah (literal) adalah pengungkit. Pengungkit pada umumnya dipakai untuk membantu pengangkatan beban berat. Dalam keuangan, leverage juga mempunyai maksud yang serupa. Secara spesifik, leverage bisa dipakai untuk menaikkan tingkat laba yang diharapkan. Perusahaan yang mampu untuk mengoptimalkan aktiva/dana untuk menaikkan tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan dengan menaikkan tingkat leverage sehingga hal ini akan berarti yakni tingkat ketidakpastian (uncertainty) dari return yang akan diterima akan semakin tinggi pula, namun pada saat yang bersamaan hal itu akan meningkatkan jumlah return yang akan diterima. Tingkat leverage ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin besar tingkat leverage akan semakin besar resiko yang diterima dan makin besar pula return/penghasilan yang diharapkan (Kashmir, 2016).

Debt To Equity Ratio

Rasio keuangan utama yang dipakai untuk menilai posisi keuangan suatu entitas atau disebut juga dengan istilah Debt to Equity Ratio. Rasio inipun merupakan sebuah ukuran kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Debt to Equity rasio tersebut merupakan rasio yang penting untuk diperhatikan saat memeriksa kesehatan keuangan sebuah perusahaan. Apabila rasio tersebut meningkat, dan memiliki artian perusahaan dibiayai oleh pemberi hutang (kreditor) dan tidak berasal dari sumber keuangannya sendiri yang bisa jadi merupakan trend yang cukup berbahaya. Debt to Equity Ratio yang rendah menjadi salah satu faktor bagi pemberi pinjaman dan investor dalam memilih entitas karena kepentingan mereka lebih terlindungi apabila terjadi penurunan bisnis pada entitas tersebut. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain (Kashmir, 2016).

Kerangka Konseptual

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

- H1 :Diduga profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2018.
- H2 :Diduga umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2018.
- H3 :Diduga debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2018.
- H4 :Diduga profitabilitas, umur perusahaan dan debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2018.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset kepustakaan. Data yang diperoleh melalui buku-buku sebagai landasan teori dalam penelitian (Sugiono, 2016).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Uma Sekaran, 2016).

Jenis Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yang merupakan data yang didapatkan dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya, seperti data yang diperoleh dari arsip sebuah organisasi ataupun instansi, studi pustaka, penelitian terdahulu, maupun jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Data tersebut didapatkan melalui halaman website resmi Bursa Efek Indonesia.

Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdapat atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu dan diterapkan pada penelitian untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri manufaktur yang telah terdaftar di BEI periode 2017-2018 berjumlah 141 perusahaan dengan penjabaran sebagai berikut.

Sampel

Sampel merupakan salah satu bagian pada total ataupun karakteristik pada populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Nonprobability sampling. adalah teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel. Nonprobability sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang ataupun kesempatan yang sama dengan tiap-tiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016).

Purposive sampling merupakan jenis sampel yang dipakai dalam penelitian ini. Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dikenal juga dengan istilah Purposive sampling (Sugiyono, 2016). Purposive sampling juga dapat diartikan sebagai teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017- 2018. Adapun kriteria dalam pemilihan sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Emiten berada pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2018.

2. Emiten mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2017-2018.
3. Perusahaan yang secara tersirat mengungkapkan emisi karbon (minimal satu buah kebijakan yang berhubungan dengan emisi karbon / GRK ataupun mengungkapkan minimal satu item pengungkapan emisi karbon)

Metode Analisis

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas memiliki tujuan untuk melihat data yang digunakan dalam pengujian regresi memiliki distribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang dibantu oleh program statistik (Ghozali dalam Ida Ayu dan Ida Bagus, 2018:3009). Pengambilan keputusannya berdasarkan nilai sig dengan hasil yang normal apabila nilai signifikan di atas 0,05 dan tidak normal apabila berada dibawahnya.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk melihat ada/tidaknya gejala multikolinearitas pada model regresi yang akan diuji. Dasar pengambilan keputusannya dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dimana gejala multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai VIF < 10 serta nilai tolerance >0,10 (Ghozali dalam Ida Ayu dan Ida Bagus, 2018).

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya dalam model regresi linear (Ghozali, 2014) dan digunakan untuk data yang bersifat time series. Dasar pengambilan keputusannya dilihat dari nilai Durbin Watson, dimana apabila nilainya berada diantara -2 hingga 2 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser dengan meregresikan absolut residual dengan masing-masing variabel independen. Dasar pengambilan keputusannya dilihat dari nilai probabilitasnya > 0,05 (Ghozali, 2016).

Metode Analisis

Analisa Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan data apa adanya, yang dikumpulkan dari responden dan disajikan ke dalam Tabel distribusi frekuensi kemudian dilakukan analisis persentase, mean, standar deviasi dan koefisien variabel serta memberikan interpretasi analisis tersebut.

Analisa Regresi Linear Berganda

Analisa regresi linear berganda digunakan apabila variabel bebas berjumlah lebih dari satu, (Agussalim M, 2015:82), bentuk persamaan sebagai berikut :

$$ram = \alpha + b1Prof + b2aoc + b3Der + e$$

Dimana :

Y = real activities manipulation

α = nilai konstanta

b_{1,2,3} = koefisien parameter

Prof = profitabilitas

roc = age of the company (umur perusahaan)

Der = debt to equity ratio

e = residual error

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan. Dasar pengambilan keputusannya dapat dilihat pada table R square untuk pengujian secara parsial dan Adjust R square untuk pengujian secara simultan.

Menurut Ghazali (2016) jika nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Sustainability report tidak dapat diterangkan oleh tekanan stakeholder dan corporate governance sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Sustainability report secara keseluruhan dapat diterangkan oleh tekanan stakeholder dan corporate governance. Apabila $R^2 = 1$, maka semua titik observasi berada tepat dengan garis regresi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol sampai dengan satu.

Metode Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (t)

Uji parsial (t) digunakan untuk melihat pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan dengan pengujian secara dua arah yang dilihat dari t table dan nilai sig. Apabila t hitung > t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika t hitung < t tabel maka H_0 tidak bias ditolak dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:116).

Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial dengan pengujian secara dua arah yang dilihat dari t table dan nilai sig. Apabila F hitung > F tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika F hitung < F tabel maka H_0 tidak bias ditolak dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:116).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Data Penelitian

Nama	Tahun	ROA	UP	DER	EK
INTP	2017	6.44%	31	17.54%	8
	2018	4.12%		19.67%	8
SMCB	2017	-3.86%	23	172.70%	15
	2018	-4.44%		190.93%	11
SMGR	2017	3.36%	29	63.31%	12
	2018	6.03%		56.27%	9
AMFG	2017	0.62%	25	76.61%	2
	2018	0.08%		134.46%	2
MLIA	2017	0.92%	26	195.66%	1
	2018	3.59%		134.84%	1
TOTO	2017	9.87%	30	66.87%	3
	2018	11.97%		50.15%	3
ALMI	2017	0.36%	23	527.20%	1
	2018	0.24%		750.14%	1
CTBN	2017	-8.11%	31	41.93%	4
	2018	-3.72%		57.65%	7
GDST	2017	-0.40%	11	35.19%	1
	2018	-6.49%		50.88%	1
INAI	2017	3.18%	26	337.60%	1
	2018	2.89%		360.93%	1
KRAS	2017	0.32%	10	122.06%	1
	2018	-1.22%		138.77%	1
NIKL	2017	1.08%	11	202.84%	1
	2018	-1.04%		243.24%	1
BUDI	2017	1.55%	25	146.04%	5
	2018	1.49%		176.64%	2
FASW	2017	6.36%	26	184.94%	4
	2018	12.82%		155.70%	4
INKP	2017	5.41%	30	137.26%	2
	2018	6.72%		132.03%	3
INRU	2017	8.24%	30	105.73%	3
	2018	1.19%		141.65%	4
TKIM	2017	1.24%	30	158.75%	2
	2018	8.29%		140.06%	1
ASII	2017	7.82%	30	89.02%	9
	2018	7.94%		97.70%	8
UNVR	2017	37.05%	38	265.46%	5
	2018	46.66%		157.62%	2

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah (2020)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berikut adalah hasil pengujian normalitas dengan bantuan program komputer SPSS versi 24.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		38
Norm Sal Parameters a,b	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.17665745
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.148
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.911
Asymp. Sig. (2-tailed)		.378

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v24

Dari tabel 2 didapatkan nilai residual sebesar 0,378 lebih besar dari 0,05 dari nilai sampel sebesar 38. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$ yang berarti data yang sedang diuji berdistribusi normal. Data terdistribusi normal yang artinya tidak terdapat kejanggalan data atau berasal dari data palsu.

Uji Autokolinearitas

Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi dengan bantuan program komputer SPSS versi 24.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	0,778

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v24

Ghazali (2014) berpendapat untuk melihat nilai durbin watson pada uji autokorelasi yakni dari nilai durbin watson di tabel koefisien determinasi, nilai du adalah nilai yang digunakan pada uji autokorelasi dan otomatis dihasilkan oleh program spss. Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai durbin watson senilai 0,778 yang berada diantara -2 dan +2 sehingga data tersebut tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas dengan bantuan program komputer SPSS versi 24.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	x1	.693	1.444
	x2	.685	1.461
	x3	.983	1.017

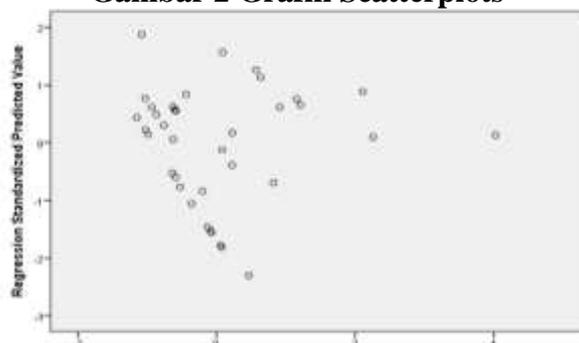
Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v24

Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah lolos dari uji multikolinearitas dikarenakan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplots.

Gambar 2 Grafik Scatterplots



Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v24

Pada grafik diatas terlihat titik-titik tersebar secara acak dan tersebar baik diatas ataupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Analisis dan Pembahasan Masalah

Analisa Deskriptif

Untuk mengetahui nilai pada setiap item pertanyaan setiap variabel digunakanlah metoda analisa statistik deskriptif, penjabarannya sebagai berikut :

Tabel 5 Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
x1	38	-.0811	.4666	.046992	.1013191
x2	38	10	38	25.53	7.370
x3	38	.1754	7.5014	1.614747	1.4095170
y	38	1	15	3.95	3.631

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v24

Dari tabel 5 diketahui nilai terendah untuk variabel Return on asset adalah -0,0811 dan yang tertinggi 0.4666 dengan nilai rata rata 0.0469 dan standar deviasi sebesar 0.1013. Nilai terendah untuk variabel Umur perusahaan adalah 10 dan yang tertinggi 38 dengan nilai rata rata 25,53 dan standar deviasi sebesar 7,37. Nilai terendah untuk variabel Debt to equity ratio adalah 0,1754 dan yang tertinggi 7,5014 dengan nilai rata rata 1.6147 dan standar deviasi sebesar 1.4095. Nilai terendah untuk variabel pengungkapan emisi karbon adalah 1 dan yang tertinggi 15 dengan nilai rata rata 3,95 dan standar deviasi sebesar 3,631.

Analisa Linear Berganda

Berikut adalah hasil pengujian regresi lineat berganda dengan bantuan program computer SPSS versi 24.

Tabel 6 Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-.151	2.357
	x1	-10.155	6.461
	x2	.222	.089
	x3	-.668	.390

Sumber: Data yang Diolah Dengan SPSS v24

Menurut Ghazali (2014) untuk menarik persamaan regesi dari tabel Coefficients dapat dilihat dari nilai B. Pada tabel tersebut didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$ram = -0,151 - 10,155 Prof + 0,222 aoc - 0,668 Der$$

1. Nilai konstanta sebesar -0,151 hal ini menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel profitabilitas, umur perusahaan dan debt to equity ratio maka nilai pengungkapan emisi karbon adalah sebesar -0,151 satuan.
2. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -10,155, berarti bahwa jika terjadi peningkatan variabel profitabilitas sebesar satu satuan maka Pengungkapan emisi karbon akan menurun sebesar 10,155 satuan atau 10155%. Kofesien bernilai negatif artinya antara variabel profitabilitas dan Pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif. Kenaikan variabel profitabilitas berakibat penurunan pada variabel Pengungkapan emisi karbon.
3. Nilai koefisien regresi variabel umur perusahaan sebesar 0,222 berarti jika terjadi peningkatan variabel umur perusahaan sebesar satu satuan maka Pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 0.222 satuan atau 22,2%. Kofesien bernilai positif artinya antara variabel umur perusahaan dan Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif. Kenaikan variabel umur perusahaan berakibat peningkatan pada variabel Pengungkapan emisi karbon.
4. Nilai koefisien regresi variabel debt to equity ratio sebesar -0,668 berarti jika terjadi peningkatan variabel debt to equity ratio sebesar satu satuan maka Pengungkapan

emisi karbon akan menurun sebesar 0.668 satuan atau 68,8%. Kofesien bernilai negatif artinya antara variabel debt to equity ratio dan Pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif. Kenaikan variabel debt to equity ratio berakibat penurunan variabel Pengungkapan emisi karbon.

Analisa Determinasi

Berikut adalah hasil pengujian determinasi dengan bantuan program komputer SPSS versi 24.

Tabel 7 Koefesien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.484a	.235	.167

Sumber: Data yang Diolah Dengan SPSS v24

Menurut Ghazali (2014) untuk melihat koefesien determinasi dilihat dari angka Adjusted R Square. Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka Adjusted R Square sebesar 0,167 atau 16,7%, hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel independen return on asset, umur perusahaan dan debt to equity ratio terhadap variabel dependen Pengungkapan emisi karbon sebesar 0,167 atau 16,7%. Sedangkan sisanya sebesar 83,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian

Pengujian Hipotesis

Uji t

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dengan bantuan program komputer SPSS versi 24.

Tabel 8 Hasil Uji t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-.064	.949
x1	-1.572	.125
x2	2.480	.018
x3	-1.715	.096

Sumber: Data yang Diolah Dengan SPSS v24

Menurut Ghazali (2014) dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan t tabel pada signifikansi 0,05 uji dua arah dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1 = 38 - 3 - 1 = 34$ (n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel bebas) dengan nilai t tabel sebesar 2,03 (lihat lampiran tabel t). Hasil uji t dapat dilihat pada output SPSS dari tabel 8 diatas diketahui sebagai berikut :

1. Nilai t hitung dari variabel return on asset adalah sebesar $-1,572$ yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,03. Sehingga $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan nilai probabilitas (α) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0,125 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa return on asset secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan emisi karbon.
2. Nilai t hitung dari variabel umur perusahaan adalah sebesar 2,480 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,03. Sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan nilai probabilitas (α) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0,018 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan secara individual berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Nilai t hitung dari variabel debt to equity ratio adalah sebesar $-1,715$ yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,03. Sehingga $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan nilai probabilitas (α) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0,096 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa debt to equity ratio secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Uji F

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F) dengan bantuan program komputer SPSS versi 24.

Tabel 9 ANOVA

	Model	F	Sig.
1	Regression	3.476	.026b

Sumber : Data yang Diolah Dengan SPSS v24

Dari tabel tersebut diketahui nilai F hitung 3,476 yang lebih kecil dari nilai F tabel sebesar 4,13 namun nilai sig yang dihasilkan dari perhitungan adalah 0,026 yang lebih kecil dari α yang digunakan sebesar 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel return on asset, umur perusahaan dan debt to equity ratio secara simultan / bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan emisi karbon.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon, hasil ini terlihat dari nilai regresi sebesar -10,155 dan hasil uji t dengan thitung sebesar -1,572 lebih kecil dari ttabel sebesar 2,03 dan nilai signifikan sebesar 0,125 lebih besar dari α 0,05.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon dikarenakan profitabilitas hanya menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada dan tidak memiliki kaitan langsung dengan pengungkapan emisi karbon (Putri Citra Pratiwi, 2016). Tingkat profitabilitas sendiri menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Kashmir, 2016). Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun jangka panjang (Gitman, 2017), hal ini membuat walaupun profitabilitas tinggi belum tentu perusahaan tersebut melakukan pengungkapan emisi karbon secara lengkap.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richatul Jannah, et al (2014) dimana profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Citra Pratiwi (2016) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi karbon.

Pengaruh Umur perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel umur perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon, hasil ini terlihat dari nilai regresi sebesar 0,222 dan hasil uji t dengan thitung sebesar 2,48 lebih besar dari ttabel sebesar 2,03 dan nilai signifikan sebesar 0,018 lebih kecil dari α 0,05.

Berpengaruhnya umur perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon dikarenakan perusahaan dengan umur yang lebih tua cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan tetap di legitimasi oleh masyarakat (Sule & Saefullah, 2005). Semakin lama perusahaan dapat bertahan, semakin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat (Prasetya & Yulianto, 2018). Dengan rata rata perusahaan yang diteliti telah berdiri cukup lama,

maka didapatkan hasil yang menunjukkan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Mohammad Dwinanda (2019) yang menunjukkan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan akuntansi karbon, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Citra Pratiwi (2016) dimana umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan akuntansi karbon.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Pengungkapan emisi karbon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel leverage terhadap pengungkapan emisi karbon, hasil ini terlihat dari nilai regresi sebesar -0,668 dan hasil uji t dengan thitung sebesar -1,715 lebih kecil dari ttabel sebesar 2,03 dan nilai signifikan sebesar 0,096 lebih besar dari α 0,05.

Tidak berpengaruhnya leverage terhadap pengungkapan emisi karbon dikarenakan profitabilitas hanya menggambarkan keadaan hutang perusahaan dengan ekuitasnya dan digunakan untuk menilai tingkat penggunaan utang atas total shareholder's equity yang dimiliki perusahaan kemampuan perusahaan (Diah Andriani, 2017). Penggunaan dana asset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham dan tidak memiliki kaitan langsung dengan pengungkapan emisi karbon (Putri Citra Pratiwi, 2016). Hal ini membuat walaupun leverage rendah belum tentu perusahaan tersebut melakukan pengungkapan emisi karbon secara lengkap.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Dwi Nanda (2019) rasio hutang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Debt to Equity Ratio terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel return on asset, umur perusahaan dan debt to equity ratio terhadap pengungkapan emisi karbon, secara simultan hasil ini terlihat dari hasil uji F dengan Fhitung sebesar 3,476 lebih kecil dari Ftabel sebesar 4,13 dan nilai signifikan sebesar 0,026 lebih kecil dari α 0,05.

Berpengaruhnya return on asset, umur perusahaan dan debt to equity ratio secara simultan terhadap pengungkapan emisi karbon dikarenakan perusahaan dengan kinerja lebih baik akan lebih mampu mengungkapkan emisi karbon karena telah mencapai pada kondisi finansial yang baik (Irwhantoko, 2016). Perusahaan akan mengupayakan pengungkapan kebijakan pengungkapan emisi karbon secara lebih detil, tujuannya agar investor dan kreditor akan mudah untuk melakukan evaluasi pada kinerja perusahaan yang berdampak pada investor dan kreditor akan lebih tertarik investasi pada perusahaan tersebut. Hasil ini sesuai dengan teori legitimasi, dimana pengungkapan emisi karbon merupakan respon perusahaan terhadap tekanan lingkungan masyarakat atas keberadaannya. Perusahaan ingin meyakinkan pada lingkungan bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak bertentangan dengan aturan dan masih patuh pada ketentuan – ketentuan yang masih berlaku (Choi et al., 2013).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Luo (2016) dimana profitabilitas, umur perusahaan dan debt to equity ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Dwi Nanda (2019) dan Putri Citra Pratiwi (2016)

dimana profitabilitas, umur perusahaan dan debt to equity ratio secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan uji t diketahui variabel profitabilitas dengan pengukuran return on asset tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena nilai t hitung -1,572 lebih kecil dari t tabel 2,03 dan nilai signifikan 0,125 lebih besar dari probabilitas 0,05.
2. Berdasarkan uji t diketahui variabel umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon karena nilai t hitung 2,48 lebih besar dari t tabel 2,03 dan nilai signifikan 0,018 lebih kecil dari probabilitas 0,05.
3. Berdasarkan uji t diketahui variabel debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena nilai t hitung -1,715 lebih kecil dari t tabel 2,03 dan nilai signifikan 0,096 lebih besar dari probabilitas 0,05.
4. Berdasarkan uji F diketahui variabel profitabilitas, umur perusahaan dan debt to equity ratio tidak berpengaruh secara bersama sama terhadap pengungkapan emisi karbon (Y) karena nilai F hitung 3,476 lebih kecil dari F tabel 4,13 dan nilai signifikan 0,026 lebih kecil dari probabilitas 0,05.

Saran

1. Bagi perusahaan. Dari hasil penelitian ini diketahui profitabilitas dan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan hasil ini diharapkan perusahaan lebih memperhatikan nilai profitabilitas dan debt to equity ratio agar dapat meningkatkan praktik pengungkapan emisi karbon untuk menjaga kualitas lingkungan hidup.
2. Bagi akademik. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang nilai perusahaan untuk menambah variasi variabel yang digunakan dan menambah jumlah perusahaan yang diteliti. Dan juga menambah perluasan tahun penelitian, hal ini karena pada penelitian ini peneliti hanya meneliti pada 2 tahun periode, yaitu mulai tahun 2017 dan tahun 2018.

DAFTAR REFERENSI

- Choi, et al (2013) An analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure
- Cormier dan Magnan (2013) Environmental Reporting Management : a Continental European Perspective
- Deegan and Unerman, J. 2016. Financial Accounting Theory: McGraw-Hill Education Maidenhead.
- Fahmi, Irham. 2016. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung :Alfabeta
- Freedman dan Jaggi (2015) Global Warming, Commitment to the Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by the Largest Global Public Firms from Polluting Industries
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 24)

Semarang: UniversitasDiponegoro

- Ghozali, I., and Chariri, A. 2017. Teori Akuntansi (Vol.3). Semarang: BadanPenerbitUniversitasDiponegoro
- Gray, R., Owen, D., and Adams, C. 2016. Accounting & Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting: Prentice Hall.
- Harahap, Yahya. 2016. Hukum Perseroan Terbatas. Jakarta: SinarGrafika
- Irwhantoko, 2016, Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 18, No. 2, November 2016, 92-104
- Iqbal Mohammad Dwinanda (2019) Pengaruh Belanja modal, Umur Perusahaan, Pertumbuhan, dan Rasio Hutang terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dan Reaksi Saham
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Manguluang, Agussalim. 2015. Statistik Lanjutan, Ekasakti Press, Padang
- NoorlailieSoewarno, et al (2018) The impacts of Carbon Emission Disclosure, Enviromental Performance, and Social Performance (Empirical Studies in Proper Participating Companies Listed in Indonesia Stocks Exchage, Year 2013 – 2016)
- Putri Citra Pratiwi (2016) Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure dan Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure
- Ratnatunga, J. 2017. Carbon Cost Accounting: The Impact of Global Warming on the Cost Accounting Profession. Journal of applied management accounting research.
- RichatulJannah, et al (2014) Analisis faktor – faktor yang mempenaruhi Carbon Emission Disclosure pada perusahaan di Indonesia (Studi empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2012)
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Tang danLuo (2016) Corporate Incentives to Disclose Carbon Information : Evidence from Global 500
- TitikPurwanti, Et al (2013) Desain Standar Akuntansi Karbon dan Model Integrasi Pelaporan Emisi Karbon dalam Laporan Keuangan
- Uma Sekaran. 2016. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta :SalembaEmpat.
- United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC).1998. Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention on Climate Change.
- Perpres Nomor 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca(RAN-GRK)
- Erni Trisnawati, Sule. 2005. Pengantar Manajemen, Jakarta. Kencana.